

BAB II LANDASAN TEORI

A. Implementasi

Implementasi secara bahasa dimaknai sebagai proses penerapan suatu kebijakan, program, atau rencana ke dalam tindakan nyata. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi dimaknai sebagai proses pelaksanaan atau penerapan suatu konsep yang telah direncanakan sebelumnya¹⁰ Secara konseptual, implementasi tidak hanya berhenti pada aktivitas menjalankan program, tetapi mencakup proses yang bersifat dinamis, interaktif, serta melibatkan berbagai unsur yang saling berkaitan.

Browne dan Wildavsky memandang implementasi sebagai suatu rangkaian aktivitas yang mengalami perkembangan melalui proses penyesuaian dan penguatan antar komponen yang terlibat.¹¹ Dengan demikian, implementasi dalam konteks penelitian kualitatif tidak dapat dipahami sebagai proses yang linier, melainkan sebagai fenomena yang berkembang sesuai dengan realitas di lapangan. Mulyasa mengemukakan bahwa implementasi pada dasarnya terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.¹² Ketiga tahapan ini tidak selalu berjalan secara kaku, melainkan dapat berlangsung secara simultan dan saling

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV (Jakarta: Gramedia, 2008), hal,529.

¹¹ Browne, A., & Wildavsky, A., dalam Budi Winarno, *Kebijakan Publik: Teori dan Proses* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2007), hal,146.

¹² E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal,93.

mempengaruhi, terutama dalam situasi empiris yang kompleks.

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap awal dalam proses implementasi yang berfungsi sebagai dasar dalam menentukan arah kegiatan. Ulbert Silalahi mengemukakan bahwa perencanaan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk menentukan tujuan, sekaligus mengorganisasikan pemanfaatan berbagai sumber daya, seperti tenaga manusia, informasi, waktu, dan prosedur, agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.¹³ Dalam pendekatan kualitatif, perencanaan tidak hanya dilihat sebagai dokumen formal, tetapi juga sebagai proses reflektif yang dapat mengalami perubahan sesuai dengan kondisi lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan bersifat fleksibel dan kontekstual. Tahapan dalam perencanaan meliputi:

1. Penentuan tujuan menjadi langkah awal dalam perencanaan.

Tujuan dirumuskan berdasarkan kebutuhan organisasi atau program yang akan dilaksanakan. Dalam penelitian kualitatif, tujuan seringkali disusun berdasarkan temuan awal di lapangan, sehingga lebih bersifat kontekstual dan tidak sepenuhnya abstrak.

2. Tahapan selanjutnya menekankan pentingnya pemahaman

terhadap situasi nyata yang dihadapi. Analisis kondisi mencakup identifikasi sumber daya, lingkungan sosial, serta faktor

¹³ Ulbert Silalahi, *Studi tentang Ilmu Administrasi* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), hal, 173.

pendukung dan penghambat yang ada. Pemahaman ini menjadi dasar dalam merumuskan strategi yang relevan dengan konteks.

3. Tahapan terakhir yakni mengidentifikasi peluang dan hambatan dimana Perencanaan yang efektif membutuhkan kemampuan untuk mengidentifikasi berbagai kemungkinan yang dapat mempengaruhi keberhasilan program. Peluang dimaknai sebagai faktor pendukung, sedangkan hambatan merupakan kendala yang perlu diantisipasi. Evaluasi terhadap kedua aspek ini memungkinkan penyusunan strategi yang lebih realistis.

Dengan demikian, perencanaan dalam implementasi tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga analitis dan adaptif terhadap dinamika lapangan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan tahap realisasi dari perencanaan yang telah disusun. Wiestra mendefinisikan pelaksanaan sebagai upaya menjalankan rencana dengan mempertimbangkan kesiapan berbagai aspek, seperti sumber daya manusia, sarana, lokasi, dan waktu pelaksanaan.¹⁴ Sementara itu, Abdullah menyatakan bahwa pelaksanaan merupakan rangkaian kegiatan lanjutan dari suatu program yang mencakup proses pengambilan keputusan hingga tindakan operasional di lapangan.¹⁵ Dalam penelitian kualitatif, pelaksanaan seringkali menunjukkan adanya penyesuaian antara

¹⁴Wiestra, dalam Bintoro Tjokroamidjojo, *Pengantar Administrasi Pembangunan* (Jakarta: LP3ES, 1996), hal,215.

¹⁵Abdullah, *Implementasi Kebijakan Publik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal, 56.

rencana dan kondisi nyata. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor-faktor kontekstual yang tidak selalu dapat diprediksi sebelumnya.

Unsur-unsur penting dalam pelaksanaan meliputi:

1. Program atau kebijakan

Program menjadi acuan utama dalam pelaksanaan. Tanpa adanya program yang jelas, proses implementasi tidak memiliki arah yang terstruktur.

2. Tujuan dan manfaat

Setiap program yang dilaksanakan perlu memiliki tujuan yang terarah serta manfaat yang ingin diwujudkan. Tujuan tersebut berfungsi sebagai tolok ukur dalam menilai tingkat keberhasilan dari pelaksanaan program.

3. Pelaksana

Pelaksana merupakan pihak yang bertanggung jawab dalam menjalankan program. Pelaksana dapat berupa individu maupun kelompok yang memiliki peran dalam pengelolaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan.

Dalam konteks lapangan, pelaksanaan seringkali melibatkan interaksi antara pelaksana dengan lingkungan sosial, sehingga proses implementasi menjadi lebih dinamis dan kontekstual. Dengan demikian, pelaksanaan tidak hanya sekadar menjalankan program, tetapi juga melibatkan proses manajerial dan interaksi sosial yang kompleks.

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap penilaian terhadap pelaksanaan program dengan menggunakan kriteria tertentu. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program serta kesesuaian antara rencana dan hasil yang dicapai. Secara konseptual, evaluasi diartikan sebagai proses pemberian nilai terhadap suatu kegiatan berdasarkan standar tertentu, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.¹⁶ Dalam penelitian kualitatif, evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses yang berlangsung selama implementasi. Evaluasi memiliki beberapa fungsi, antara lain:

1. Menilai efektivitas program
2. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi
3. Menjadi dasar dalam pengambilan keputusan
4. Memberikan rekomendasi untuk perbaikan program

Dengan demikian, evaluasi merupakan bagian integral dalam implementasi, karena berperan dalam memastikan keberlanjutan dan peningkatan kualitas program.

B. Program Tahfidzul Qur'an

Program Tahfidzul Qur'an merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan yang menitikberatkan pada proses menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara terstruktur dan berkesinambungan. Program ini tidak hanya menekankan aspek hafalan secara tekstual, tetapi juga

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal,3.

ketepatan (*mutqin*), kesinambungan, serta pemahaman terhadap makna yang terkandung di dalamnya.¹⁷ Dalam perspektif pendidikan Islam, Tahfidz Al-Qur'an merupakan bagian dari upaya internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam diri peserta didik. Proses ini tidak semata-mata bersifat kognitif, melainkan juga melibatkan aspek afektif dan spiritual. Dengan demikian, program Tahfidz tidak hanya menghasilkan kemampuan menghafal, tetapi juga membentuk karakter religius yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Secara konseptual, Al-Qur'an dipandang sebagai pedoman hidup (*way of life*) bagi umat Islam. Oleh karena itu, keterikatan individu dengan Al-Qur'an menjadi bagian penting dalam pembentukan kepribadian. Ikatan tersebut bersifat spiritual, yaitu hubungan batin yang terbangun melalui interaksi intensif dengan ayat-ayat Al-Qur'an, baik melalui membaca, menghafal, maupun memahami isinya.¹⁸

Dalam konteks pendidikan formal, program Tahfidzul Qur'an dapat diposisikan sebagai salah satu strategi penguatan pendidikan karakter religius. Program ini berfungsi sebagai media pembinaan keimanan dan ketakwaan peserta didik, sekaligus sebagai sarana pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam. Implementasinya di lembaga pendidikan, seperti madrasah atau sekolah berbasis Islam, menunjukkan bahwa kegiatan Tahfidz dapat menjadi instrumen dalam meningkatkan motivasi belajar serta kedisiplinan

¹⁷ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal, 19.

¹⁸ Yusuf Al-Qaradawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 1999), hal, 45.

siswa.¹⁹ Selain itu, keberadaan program Tahfidz juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang religius. Interaksi yang intens antara peserta didik dengan Al-Qur'an berpotensi membentuk kebiasaan positif, seperti konsistensi, kesabaran, dan ketekunan. Dalam penelitian kualitatif, fenomena ini dapat diamati melalui perubahan perilaku, pola interaksi, serta pengalaman subjektif peserta didik dalam mengikuti program Tahfidz.

a. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Dalam perspektif hukum Islam, kegiatan menghafal Al-Qur'an memiliki posisi yang sangat penting. Az-Zarkasyi dalam kitab *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an* menjelaskan bahwa menghafal Al-Qur'an termasuk dalam kategori *fardhu kifayah*, yaitu kewajiban yang bersifat kolektif.²⁰ Hal ini berarti kewajiban tersebut cukup dilaksanakan oleh sebagian umat Islam, sehingga apabila tidak ada seorang pun dalam suatu masyarakat yang melaksanakannya, maka seluruh anggota masyarakat tersebut akan menanggung dosa.

Pandangan ini juga diperkuat oleh para ulama lainnya, termasuk Syekh Nashiruddin al-Albani, yang menyepakati bahwa kewajiban menjaga keberadaan penghafal Al-Qur'an dalam suatu masyarakat merupakan bagian dari tanggung jawab kolektif umat

¹⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hal, 222.

²⁰ Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001), Juz I, hal, 539.

Islam.²¹ Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas menghafal Al-Qur'an tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial-keagamaan. Selain kewajiban untuk menghafal, terdapat pula tuntutan untuk menjaga hafalan tersebut. Dalam berbagai hadis Nabi Muhammad SAW, dijelaskan bahwa hafalan Al-Qur'an memiliki potensi untuk hilang apabila tidak dijaga secara konsisten. Oleh karena itu, sikap lalai dalam menjaga hafalan dipandang sebagai bentuk kelalaian yang perlu dihindari.²²

Dalam aspek hukum ini dapat dianalisis sebagai landasan normatif yang mempengaruhi motivasi individu dalam mengikuti program Tahfidz. Persepsi tentang kewajiban religius, nilai pahala, serta tanggung jawab moral menjadi faktor yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, hukum menghafal Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai ketentuan normatif, tetapi juga sebagai faktor yang membentuk praktik sosial dan perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai aktivitas mengingat teks, tetapi juga sebagai bentuk interaksi spiritual yang berdampak pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku individu. Dalam kajian pendidikan Islam, keutamaan menghafal

²¹Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1995), hal, 89.

²²Imam Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar Ibn Kathir, 2002), Kitab Fadhail al-Qur'an, hal, 502.

Al-Qur'an menjadi salah satu faktor yang mendorong partisipasi peserta didik dalam program Tahfidz.

Secara umum, membaca Al-Qur'an saja sudah bernilai ibadah dan mendapatkan pahala, terlebih lagi jika seseorang mampu menghafal, menjaga, serta mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.²³ Oleh karena itu, aktivitas menghafal dipandang sebagai amalan yang memiliki nilai keutamaan yang lebih tinggi dibanding sekadar membaca. Adapun beberapa keutamaan menghafal Al-Qur'an dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mendapatkan kedudukan yang tinggi di sisi Allah Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ

“Sesungguhnya Allah akan mengangkat derajat suatu kaum dengan Al-Qur'an dan merendahkan yang lain dengannya.”
(HR. Ibnu Majah No. 214)²⁴.

Hadis ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menjadi faktor pembeda kedudukan manusia. Dalam konteks penelitian kualitatif, hal ini dapat dipahami sebagai nilai motivasional yang mendorong individu untuk terlibat dalam kegiatan

²³ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal, 25.

²⁴ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah* (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), hal, 78.

Tahfidz, meskipun tujuan utamanya tetap diarahkan pada pencapaian ridha Allah, bukan sekadar status sosial.

2. Membantu kefasihan dan kemampuan berargumentasi

Individu yang terbiasa menghafal Al-Qur'an cenderung memiliki kemampuan membaca yang lebih baik, serta lebih mudah dalam mengutip ayat sebagai dasar penjelasan. Kondisi ini menunjukkan adanya pengaruh terhadap kemampuan bahasa dan komunikasi. Dalam praktik lapangan, kemampuan ini tampak pada cara peserta didik menyampaikan pendapat dengan lebih sistematis dan berbasis dalil.

3. Meningkatkan daya ingat dan konsentrasi

Proses menghafal Al-Qur'an menuntut pengulangan (repetition) yang konsisten. Aktivitas ini secara tidak langsung melatih daya ingat serta konsentrasi individu.²⁵ Dalam penelitian kualitatif, hal ini dapat diamati melalui perubahan kemampuan kognitif peserta didik, seperti kemudahan dalam mengingat materi lain di luar hafalan Al-Qur'an.

4. Mendapatkan syafaat di hari kiamat Rasulullah SAW bersabda:

اَقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

“Bacalah Al-Qur'an, karena sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi pembacanya.”
(HR. Muslim No. 1910)²⁶ .

²⁵Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal, 63.

²⁶Imam Muslim, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats, 2001), hal,553.

Hadis ini menunjukkan adanya dimensi eskatologis (kehidupan akhirat) dalam aktivitas membaca dan menghafal Al-Qur'an. Dalam konteks pendidikan, pemahaman ini menjadi faktor internal yang membentuk motivasi religius peserta didik.

5. Termasuk golongan manusia terbaik Rasulullah SAW bersabda:

حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari No. 4640)²⁷

Hadis ini menegaskan bahwa aktivitas belajar dan mengajarkan Al-Qur'an memiliki nilai keutamaan yang tinggi. Dalam konteks program Tahfidz, hal ini dapat dilihat sebagai indikator keberhasilan tidak hanya pada aspek hafalan, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam mentransmisikan pengetahuan kepada orang lain.

Secara keseluruhan, keutamaan menghafal Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan pahala, tetapi juga berdampak pada pembentukan karakter, peningkatan kemampuan kognitif, serta penguatan motivasi religius. Dalam penelitian kualitatif, aspek-aspek tersebut dapat dianalisis melalui pengalaman, persepsi, dan perubahan perilaku peserta didik selama mengikuti program Tahfidz.

²⁷Imam Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar Ibn Kathir, 2002), hal, 502.

c. Metode Tahfidz Al-Qur'an

Metode dalam program Tahfidz Al-Qur'an merupakan strategi yang digunakan untuk mempermudah proses menghafal serta menjaga hafalan. Dalam praktiknya, metode ini bersifat variatif dan dapat disesuaikan dengan kondisi peserta didik di lapangan.²⁸ Beberapa metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya:

1. Metode Bin-Nazar

Metode ini dilakukan dengan membaca Al-Qur'an secara langsung dengan melihat teks. Tujuannya adalah membiasakan peserta didik mengenal bentuk tulisan serta memperbaiki bacaan sebelum memasuki tahap hafalan. Metode ini biasanya digunakan pada tahap awal (pemula).

2. Metode Sima'an

Metode sima'an dilakukan dengan cara saling memperdengarkan bacaan atau hafalan, baik dengan melihat teks (bin-nazar) maupun tanpa melihat (bil-ghaib). Kegiatan ini biasanya dilakukan secara berpasangan atau dalam kelompok untuk meningkatkan ketelitian dan kekompakan.

3. Metode Talaqqi

Metode talaqqi dilakukan dengan memperdengarkan hafalan secara langsung di hadapan guru. Fokus utama

²⁸Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal, 80.

metode ini adalah ketepatan bacaan, terutama dalam aspek tajwid dan makharijul huruf.

4. Metode Setoran

Metode setoran merupakan kegiatan menyampaikan hafalan baru kepada guru secara berkala. Metode ini berfungsi sebagai kontrol perkembangan hafalan serta sebagai target capaian peserta didik.

5. Metode Muroja'ah

Muroja'ah adalah kegiatan mengulang hafalan yang telah diperoleh sebelumnya. Metode ini bertujuan untuk menjaga agar hafalan tetap kuat dan tidak mudah lupa. Dalam praktiknya, muroja'ah dilakukan secara rutin.

6. Metode Mudarabah

Metode ini dilakukan dengan cara saling menyimak hafalan antar peserta didik dalam satu kelompok. Kegiatan ini mendorong interaksi sosial serta saling mengoreksi kesalahan.

7. Metode Takrir (Pengulangan)

Metode takrir dilakukan dengan mengulang hafalan secara terus-menerus, baik hafalan baru maupun lama. Tujuan utama metode ini adalah memperkuat hafalan sehingga lebih melekat dalam ingatan.

Dalam penelitian kualitatif, berbagai metode tersebut dapat dianalisis berdasarkan efektivitasnya

terhadap kemampuan hafalan, kedisiplinan, serta pengalaman belajar peserta didik di lapangan.

C. Karakter Religius

a. Karakter

Secara etimologis, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang memiliki makna “mengukir” atau “membentuk”. Makna tersebut menunjukkan bahwa karakter merupakan hasil dari proses pembentukan yang berlangsung secara terus-menerus hingga melekat dalam diri individu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian yang menjadi pembeda antara seseorang dengan individu lainnya.

Dalam kajian pendidikan, karakter tidak hanya dipahami sebagai sifat bawaan, tetapi sebagai hasil internalisasi nilai-nilai yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Nilai tersebut meliputi aspek moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, serta sikap konsisten dalam bertindak. Dengan demikian, karakter dapat diposisikan sebagai indikator kualitas kepribadian seseorang yang tercermin melalui tindakan nyata.²⁹

b. Karakter Religius

Karakter religius merujuk pada pola perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan. Istilah religiusitas

²⁹Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal, 13.

sendiri berkaitan dengan tingkat penghayatan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan individu. Dalam konteks ini, karakter religius mencerminkan keterkaitan antara nilai spiritual dengan perilaku nyata, seperti disiplin dalam beribadah, tanggung jawab, serta akhlak yang baik.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah kondisi batin yang telah terbentuk secara tetap, sehingga seseorang cenderung melakukan perbuatan secara spontan tanpa perlu berpikir panjang.³⁰ Dengan demikian, karakter religius bukan hanya berupa pemahaman teori, tetapi telah menjadi bagian dari kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang. Dalam perspektif pendidikan, karakter religius mencakup hubungan manusia dengan Tuhan (*hablumminallah*), hubungan dengan sesama manusia (*hablumminannas*), serta hubungan dengan lingkungan.

Secara konseptual, pembentukan karakter religius dapat dipahami sebagai proses internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui pembelajaran, pembiasaan, serta pengalaman. Dalam konteks penelitian kualitatif, karakter religius dapat diamati melalui perilaku, sikap, serta interaksi sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karakter religius bersifat komprehensif karena mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.

³⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005), Juz III, hal, 56.

c. Proses Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan karakter religius merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Proses ini tidak bersifat instan, melainkan memerlukan pembiasaan yang berkelanjutan serta lingkungan yang mendukung. Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Peran tersebut dapat diklasifikasikan menjadi beberapa aspek:

1. Sebagai pembimbing dan pengasuh

Guru berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif melalui sikap menghargai, membimbing, serta membantu peserta didik mencapai keberhasilan. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami nilai moral melalui pengalaman langsung.

2. Sebagai teladan (role model)

Guru menjadi contoh dalam menunjukkan perilaku etis, seperti tanggung jawab, kejujuran, dan sikap hormat. Keteladanan ini memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan karakter peserta didik karena diamati secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

3. Sebagai fasilitator nilai moral

Guru juga berperan dalam memberikan

pemahaman nilai melalui diskusi, cerita, serta pemberian umpan balik terhadap perilaku peserta didik. Proses ini membantu peserta didik mengembangkan penalaran moral secara bertahap. Selain faktor guru, lingkungan juga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter. Karakter tidak hanya dibentuk melalui transfer pengetahuan, tetapi melalui interaksi sosial dan pembiasaan yang berulang.

Dalam konteks Tahfidzul Qur'an, proses menghafal yang dilakukan secara rutin dapat menjadi sarana pembentukan karakter, karena melatih kedisiplinan, kesabaran, serta konsistensi. Tahapan Pembentukan Karakter Religius Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, pembentukan karakter dapat dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1) Mengetahui (knowing)

Tahap awal berupa pengenalan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik. Pada tahap ini, individu mulai memahami konsep dasar tentang perilaku yang baik.³¹

2) Memahami (understanding)

Setelah mengenal, peserta didik diberikan penjelasan lebih mendalam agar mampu memahami makna dari

³¹Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hal,9.

nilai tersebut.

3) Membiasakan (habitualizing)

Nilai yang telah dipahami kemudian dipraktikkan secara berulang sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

4) Meyakini (believing)

Pada tahap ini, peserta didik mulai meyakini bahwa nilai tersebut memiliki manfaat bagi dirinya, sehingga muncul kesadaran internal.

5) Melakukan (acting) Nilai yang telah diyakini

kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata tanpa adanya paksaan.

6) Mempertahankan (maintaining)

Tahap akhir berupa upaya menjaga konsistensi perilaku sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari karakter individu.

Tahapan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses berkelanjutan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam penelitian kualitatif, proses ini dapat dianalisis melalui perubahan perilaku, pengalaman subjektif, serta interaksi sosial peserta didik dalam lingkungan pendidikan.

d. Indikator Karakter Religius

Indikator karakter religius merupakan tolok ukur untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai religius telah tertanam dalam diri peserta didik. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional karakter religius ditunjukkan melalui sikap patuh dalam menjalankan ajaran agama serta tercermin dalam perilaku sehari-hari.³² Sejalan dengan itu, Gunawan menyatakan bahwa karakter religius dapat dilihat dari kebiasaan beribadah, akhlak yang baik, serta tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban³³.

Berdasarkan teori dari Kementerian Pendidikan Nasional serta pendapat Heri Gunawan, indikator karakter religius dalam penelitian ini tidak hanya mencakup aspek kepatuhan dalam beribadah, tetapi juga meliputi perilaku akhlak, kedisiplinan, serta tanggung jawab siswa. Indikator tersebut kemudian disesuaikan dengan konteks pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an di MI Islamiyah Dinoyo Terdepan Lamongan.

Tabel 2.2 Indikator Religius

No.	Indikator	Deskripsi
1.	Ketaatan beribadah	Pembiasaan siswa dalam menjalankan aktivitas ibadah, seperti membaca Al-

³²Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, hal.9

³³ Heri Gunawan, 2014. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung:Alfabeta, hal.93

		Qur'an, melaksanakan shalat berjamaah, serta berpartisipasi secara rutin dalam kegiatan tahfidz.
2.	Akhlaqul Karimah	Perilaku sopan santun siswa dalam berinteraksi dengan guru dan teman yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an
3.	Tanggung Jawab	Kesadaran siswa dalam menjaga, mengulang (muroja'ah), dan menyetorkan hafalan secara mandiri dan konsisten .
4.	Kedisiplinan dalam beribadah dan belajar	Keteraturan siswa dalam mengikuti kegiatan tahfidz seperti muroja'ah, setoran hafalan, serta ketepatan waktu dalam mengikuti kegiatan

Berdasarkan tabel 2.2, karakter religius dapat dimaknai sebagai kesatuan antara aspek keimanan dan perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari siswa. Oleh sebab itu, indikator yang digunakan dalam penelitian ini berfungsi sebagai dasar analisis dalam mengkaji pembentukan karakter religius melalui program Tahfidzul Qur'an di MI Islamiyah Dinoyo Terdepan Lamongan, sehingga pembahasan yang dihasilkan tetap fokus dan sistematis.